

ANALISIS GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM SYAIR DIDONG JALU ARITA MUDE DAN BIAK CACAK

oleh

Rahmat Selisih Mara* & Rajab Bahry**

rahmatrahmat553@gmail.com & rajab.bahry@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam syair *didong* jalu *Arita Mude dan Biak Cacak*. Ruang lingkup penelitian ini adalah menentukan bagaimana gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam syair *didong* jalu Arita Mude dan Biak Cacak serta menemukan gaya bahasa sindiran yang dominan didalam syair *didong* jalu Arita Mude dan Baiak Cacak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair dalam *didong* jalu Ariita Mude dan Biak Cacak merupakan kritik terhadap latar belakang sosial klub dan cara bermasyarakat kedua klub. Gaya bahasa sindiran dalam sayair *didong* jalu Arita Mude dan Biak Cacak adalah ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Jumlah gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam syair *didong* jalu Arita Mude dan Biak Cacak adalah 43 data. Gaya bahasa sindiran yang dominan adalah sarkasme dengan kemunculan 14 kali kemunculan

Kata kunci: Gaya bahasa sindiran, syair *didong*, arita mude, biak cacak

ABSTRAK

This study examines the stylistic allusions contained in the poem *Didong* jalu *Arita Mude and Biak Cacak*. The scope of this study is to determine how the stylistic allusions contained in the poem *Didong* jalu Arita Mude and Biak Cacak and find the dominant language style satire in verse *Didong* jalu Arita Mude and baiak Cacak. The method used in this research is descriptive method. The technique used in this study is literature study. The data analysis technique of this research uses content analysis techniques. The results of the study show that the poetry in the past, Ariita Mude and Biak Cacak, is a criticism of the club's social background and the way of promoting the two clubs. The satirical language style in Sayair *didong* jalu Arita Mude and Biak Cacak is irony, cynicism, sarcasm, and satire. The number of allusive language styles found in the poems in the middle of Arita Mude and Biak Cacak is 43 data. The dominant satire is sarcasm with the appearance of 14 occurrences

Keywords: Satire, poem *didong*, arita mude, biak cacak

* Penulis adalah mahasiswa Jurusan PBI FKIP Unsyiah

** Penulis adalah dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

Pendahuluan

Penelitian ini berkenaan dengan gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam didong. Ruang lingkup penelitian mencakup definisi kalimat sindiran, jenis kalimat sindiran, definisi didong, dan kalimat sindiran yang terdapat dalam teks didong. Didong merupakan kesenian masyarakat Gayo yang memadukan unsur tari dan syair. Didong kerap diadakan pada saat acara perkawinan, khitanan dan acara adat. Secara definitif, didong mendekati kata “denang” atau “donang” yakni nyanyian sambil bekerja dilakukan bersama-sama. Pendapat di masyarakat, didong juga dapat diartikan menjadi “din” dan “dong”. Kata “din” berarti agama dan “dong” berarti dakwah. Melalatoa (2001:2) mengatakan bahwa arti secara harfiah dari “didong” tidak begitu jelas, berkaitan dengan kata “denang” atau “denong” yang

berarti “dendang”. Namun pengertian didong lebih luas cakupannya daripada berdendang.

Kesenian didong sudah ada pada masa kerajaan Linge. Pada masa itu, didong digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam yang disampaikan melalui syair-syair didong. Dalam perkembangannya didong tidak hanya dimainkan pada hari-hari besar agama Islam, tetapi juga dimainkan dalam upacara-upacara adat, seperti perkawinan, khitanan, mendirikan rumah, dan panen raya. Syair-syair didong yang dibuat berbalas-balasan antara regu A dan B yang dibuat secara langsung dan dipentaskan di tempat tertentu. Didong merupakan salah satu sastra lisan yang masih bertahan di Aceh. Penelitian ini bermaksud untuk mengangkat salah satu kebudayaan daerah. Syair didong banyak mengandung sindiran sehingga diperlukan analisis yang mengkaji unsur sindiran dalam syair-syair didong.

Arita Mude dan Biakcacak merupakan dua klub didong yang memiliki popularitas di Aceh Tengah, terlebih Arita Mude yang merupakan

generasi kedua dari Arita Grup yang merupakan salah satu kelompok didong terkanal di Aceh Tengah. Didong Jalu yang berjudul ‘Arita Mude dan Biak Cacak’ yang di-upload di YouTube sudah ditonton lebih dari seribu penonton dan menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti sindiran yang terdapat dalam syair didong Jalu tersebut. Selanjutnya daya tarik Arita Mude merupakan alasan tersendiri bagi penulis untuk memilih judul ini. Arita Mude merupakan regenerasi dari Arita Grup yang diplopori oleh sang ayah yang lebih dikenal dengan nama Arita. Arita merupakan Ceh yang mampu beradaptasi mengikuti selera masyarakat dilihat dari syair yang mengangkat permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Antusiasme masyarakat sangat besar jika Arita diundang untuk berdidong pada acara pernikahan atau pada acara tertentu.

Arita Mude merupakan anak dari Arita Grup. Transformasi dari Arita Grup menjadi Arita Mude justru membuat masyarakat semakin antusias. Kali ini Arita Mude diketuai oleh sang anak yang bernama Gumara. Arita Mude mendapat respon yang positif dari masyarakat karena dapat mempertahankan nama Arita itu sendiri. Hal itu dapat dilihat dari syair dan irama tepuk yang banyak disukai oleh kalangan muda.

Biak Cacak merupakan grup yang cukup tua. Ia sudah berseni didong sejak tahun 1971. Nama Biak cacak kembali muncul setelah berhadapan dengan Arita Mude dalam didong Jalu yang dimuat dalam VCD yang berjudul Arita Mude Vs Biakcacak. Dalam memilih diksi, syair didong Biak Cacak masih menggunakan bahasa yang halus. Makna dari kata dalam syair didong Biak Cacak harus benar dicermati agar mengetahui makna sesungguhnya yang ingin disampaikan. Walaupun demikian, syair-syair dari Biak Cacak masih disukai masyarakat. Menurut Kemendikbud (2016), kata sindiran berasal dari kata dasar “sindir” yang berarti “perkataan

(gambaran dan sebagainya) yang bermaksud menyindir orang, celaan, (ejekan dan sebagainya) secara tidak langsung.” Sindiran merupakan celaan atau ejekan yang digunakan untuk menyindir guna meningkatkan kesan dan makna kata bagi pembaca atau pendengar. Keraf (2005:136) menyatakan bahwa ada enam gaya bahasa yang mengandung sindiran, yakni ironi, sinime, sarkasme, satire, inuendo, dan antifrasis.

Terdapat beberapa penelitian tentang syair didong yang sudah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2013) dengan judul “Analisis Unsur Batin Dalam Syair Didong Pongotni Gayo”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur batin yang terdiri dari tema, perasaan, nada, dan amanat terdapat dalam syair didong yang dilantunkan Ceh Kabri Wali. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fahrizmi (2015) tentang “ Analisis Semiotik Isi Pesan Didong Gayo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak makna dan pesan yang tersembunyi dalam kesenian didong Gayo baik dalam segi gerak maupun syairnya.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam syair didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak?
- 2) Gaya bahasa sindiran apa yang dominan digunakan dalam syair didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam syair didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak.

- 2) Mendeskripsikan gaya bahasa sindiran yang dominan dalam syair didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menambah bahan bacaan bagi siswa, mahasiswa, atau umum yang hendak mempelajari gaya bahasa sindiran.
- 2) Mengangkat kebudayaan lokal, yakni berupa kesenian didong yang merupakan kebudayaan masyarakat Gayo, khususnya Aceh Tengah dan Gayo Lues.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena mengutamakan nilai dan bukan berupa perhitungan atau angka-angka sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian kualitatif bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur sintaksis atau bentuk hitungan lainnya. Syamsuddin (2009:74) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pendapat yang lebih rinci dijelaskan oleh Moleong (2005:11) yang menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sejalan dengan itu, Moleong (2005:11) juga menambahkan manfaat dan fungsi dari penelitian kualitatif diantaranya, (1) untuk memahami sebuah fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui, dan (2) menelaah suatu

latar belakang seperti motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2005:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, Moleong (2005:11) menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar, namun bukan angka-angka. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian deskriptif membutuhkan kesabaran. Penelitian ini dapat diistilahkan seperti seorang yang sedang merajut yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran agar tidak terlewat satu bagian pun. Penelitian mengenai Gaya Bahasa Sindiran yang terdapat dalam didong Jalu Arita Mude dan Biakcacak akan cocok bila menggunakan metode tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah rekaman pementasan didong yang diperoleh melalui Youtube berjudul Arita Mude dan Biakcacak. Rekaman dari video tersebut berjumlah enam buah yang disebutkan satu per satu sebagai berikut.

- 1) <https://www.youtube.com/watch?v=2T0qhpsF6bo> Biakcacak vs Arita Mude Ronde 1. Biak Cacak
- 2) <https://www.youtube.com/watch?v=np4ZpP3J47M> Arita Mude vs Biak Cacak 1. Arita Mude
- 3) <https://www.youtube.com/watch?v=kOcBDFnwkdC> Arita Mude dan Biak Cacak Vol 2
- 4) <https://www.youtube.com/watch?v=wuFb0sMABu0> Arita Mude vs Biak Cacak Ronde 3 Full
- 5) <https://www.youtube.com/watch?v=kDd60mPPtlk> Dodong Jalu Arita Mude VS Biak Cacak Ronde 4 Full
- 6) <https://www.youtube.com/watch?v=o6eVw9EHRFY&t=7s> Dodong Jalu

Biak Cacak VS Jalu Arita Mude Ronde 4 Full

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan penggunaan dokumen. Studi pustaka merupakan teori yang dilakukan untuk menemukan berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Ratna (2004:39) menjelaskan bahwa teknik ini khusus meneliti tentang teks, baik teks lama maupun modern. Metode ini cocok diterapkan dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan bersumber dari teks syair didong Jalu Arita Mude dan Biakcacak. Moleong (2005:216) menjelaskan bahwa teknik penggunaan dokumen ialah pemanfaatan bahan tertulis ataupun film dalam pengumpulan data. Sebelumnya Moleong (2005:180) mengatakan bahwa dalam pengamatan dan pencatatan data, teknik yang melibatkan video memiliki beberapa keuntungan, yakni (1) dapat diamati dan didengar secara berulang-ulang sehingga pada tahap penafsiran data, jika terdapat keraguan dalam data, dapat kembali mengecek video rekaman yang ada.

Langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut.

- 1) Menyaksikan dan memahami syair didong Jalu yang dimainkan Arita Mude dan Biakcacak dalam rekaman video yang telah diunduh.
- 2) Mentranskripsikan rekaman didong Jalu Arita Mude dan Biakcacak kedalam syair didong.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis isi. Ratna (2008:48-49) menjelaskan bahwa teknik analisis isi digunakan untuk menafsirkan isi pesan secara tepat. Ratna (2008:48-49) juga menambahkan bahwa isi dalam metode analisis isi terbagi atas isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen atau naskah, sedangkan isi komunikasi merupakan isi yang terkandung akibat dari komunikasi yang terjadi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis penelitian data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menyaksikan atau memutar rekaman video didong.
- 2) Mentranskripsikan syair didong yang terdapat dalam video.
- 3) Menentukan kode sumber data yang akan di analisis menjadi video 1: Biakcacak vs Arita Mude Ronde 1. Biak Cacak, video 2: Arita Mude vs Biak Cacak 1. Arita Mude, video 3: Arita Mude dan Biak Cacak Vol 2, video 4: Arita Mude vs Biak Cacak Ronde 3 Full, video 5: Dodong Jalu Arita Mude VS Biak Cacak Ronde 4 Full, video 6: Dodong Jalu Biak Cacak VS Jalu Arita Mude Ronde 4 Full
- 4) Menentukan ada tidaknya gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam syair didong Arita Mude dan Biak Cacak.
- 5) Menentukan jumlah gaya bahasa sindiran berdasarkan klasifikasi gaya bahasa sindiran.
- 6) Menentukan gaya bahasa sindiran yang dominan yang di dalam syair didong Arita Mude dan Biak Cacak.
- 7) Menyimpulkan hasil analisis gaya bahasa sindiran yang terdapat syair didong Arita Mude dan Biak Cacak.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan menemukan data mengenai gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam syair didong Jalu Arita Mude dan Biakcacak seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. (1) Bagaimana gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam syair didong jalu Arita Mude dan Biak Cacak, dan (2) Gaya bahasa sindiran apa yang dominan digunakan dalam syair didong jalu Arita Mude dan Biak Cacak. Pada bagian hasil analisis penelitian, peneliti akan menjelaskan mengenai pengelompokan gaya bahasa sindiran dan bagaimana gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam syair didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak.

Hasil analisis gaya bahasa sesuai dengan dua rumusan masalah yaitu bagaimana gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak dan gaya bahasa sindiran dominan yang terkandung di dalam syair tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, terdapat 43 gaya bahasa sindiran yang terkandung di dalam syair Didong Jalu Arita Mude dan Biakcacak. Gaya bahasa tersebut ialah ironi, sarkasme, sinisme, dan satire. Gaya bahasa lain satire, inuendo, dan antifarasis tidak ditemukan dalam syair didong Arita Mude dan Biak Cacak. Berdasarkan hasil analisis data, berikut ini merupakan hasil analisis gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak sekaligus menjawab rumusan masalah pertama, yakni bagaimanakah gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak.

Analisis Gaya Bahasa Ironi

Ironi merupakan sindiran yang yang menggunakan makna dengan sindiran-sindiran halus yang merupakan kata-kata yang bertentangan dengan makna sesungguhnya. Sindiran ironi akan bermakna sindiran apabila pengguna sindiran dan yang disindir paham apa yang disampaikan. Berikut ini merupakan data dari gaya bahasa sindiran yang terkandung di dalam syair didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak.

No Data	Syair
Data 1	<i>Lagu gerebeteheh so Arita Mude, nge ku ceh loyang koro muniro senjata, oya mana.</i>

Di dalam (data 1) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi. Dalam (data a.1), kata “lagu” atau “seperti” memiliki makna meragukan. Kata “lagu” atau “seperti” mengubah kata setelahnya menjadi bermakna

sindiran dalam contoh lain “*lagu gere pane nawe*” yang berarti “seperti tidak pandai berenang”. Sedangkan makna keseluruhan dari kalimat “*Lagu gere betehen so arita mude nge ku ceh loyang koro muniro senjata, oya mana.*” seolah menggambarkan ketidaksiapan Arita berhadapan dengan Biak Cacak dan meminta *ceh* dari wilayah lain untuk membantunya. Keraf (2005:143) ironi akan berhasil apabila pendengar juga sadar akan maksud dari yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

No Data	Syair
Data 2	<i>Ike Arita ni lagu honda L due, lainge we mubute beluh gere mera oya mana</i>

Gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi terdapat dalam tabel (data 2). Makna dari syair “*laenge we mu bute beloh gere mera oya mana*” merupakan ciri dari gaya bahasa ironi itu sendiri yang menyatakan kata-kata dengan makna yang berbeda. Makna yang hendak disampaikan adalah “suarasaja yang keras bergerak tidak mau, itu dia”. Gaya bahasa itu hampir sama dengan (data 1), namun Biakcacak menggunakan bahasa yang lebih halus dengan mengumpamakan Arita seperti suara motor L dua dimana suaranya keras tapi jalan tidak mau. Hal itu dapat dipahami maksud Biak Cacak adalah hendak menyampaikan bahwa syair yang dilontarkan oleh Arita Mude tidak memiliki banyak makna.

No Data	Syair
Data 3	<i>Lewen kelemni lagu kurang paeh, kekenak benyang baleh male mulewen ama, oya mana</i>

Di dalam (data 3) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi. Biakcacak mengatakan saat berhadapan

dengan Arita Mude adalah perbuatan yang kurang berfaedah, generasi baru yang langsung melawan ayah. “*Kekenak benyang baleh male mulewen ama*” dapat bermakna kesopanan. Ciri ironi yang terdapat dalam (data 3) terlihat dalam permukaan sindiran yang dapat memiliki dua makna. Biakcacak hendak mengatakan bahwa Arita Mude belum cukup pengalaman untuk melawan Biakcacak. Hasil analisis tersebut menjadikan (data 3) masuk ke dalam gaya bahasa sindiran ironi.

No Data	Syair
Data 5	<i>Biasa mudemu orum kelas berat, lewenku berdebatle enge biasa, so pasti lagu nangka Arita wan tempat, nge tebal ku jangat usi gere ara, oya mana.</i>

Dalam (data 5), terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi. Keraf (2005:143) ironi diturunkan dari *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Biak Cacak pada data ini menggambarkan Arita Mude seperti nangka yang tebal kulit namun isinya tidak ada. Biak Cacak juga mengecilkan Arita Mude dengan mengatakan bahwa telah biasa melawan lawan yang lebih berat. Sindiran tersebut lebih pada mengecilkan Arita Mude dan seolah Arita Mude tak mendekati kriteria lawan yang diharapkan Biak Cacak. Kutipan “*so pasti lagu nanga Arita wan tempat nge tebal ku jangat usi gere ara*” bermakna syair yang disampaikan Arita Mude banyak, namun isinya tidak ada berdasarkan hal tersebut (data 5) masuk dalam gaya bahasa sindiran ironi.

No Data	Syair
Data 7	<i>Bujang Biak Cacak enge temeh semile, male mulewen Rambo, so mana kura-kura ninja</i>

Dalam (data 7), terdapat gaya bahasa ironi. Kutipan “*male mulewen rambo so kura-kura ninja*” atau “hendak melawan rambo itu kura-kura ninja.” Makna yang hendak disampaikan adalah perbedaan kekuatan antara Arita Mude dan Biak Cacak, Arita Mude mengecilkan Biak Cacak dengan mengatakan bahwa Biak Cacak kura-kura ninja atau lawan yang tidak kuat. Hal itu menjadikan (data 7) masuk dalam gaya bahasa sindiran ironi.

No Data	Syair
Data 9	<i>Due ribu tujuh pemulo kite mu dem, bekas kona tinju adoh masih ilen ara</i> <i>Due ribu enam belas mahe mien sarong pumu sedienmi renye ipen palsu</i> <i>sebelum i perlok ni Arita</i>

Dalam (data 9) terdapat gaya bahasa yang berbentuk ironi. Kutipan “*Due ribu tojoh pemulo kite mu demu ,bekas kona tinju adoh masih ilen ara*” mengandung kepura-puraan atau penipuan, makna yang ingin disampaikan Arita Mude akan mudah dipahami apabila mengatakan “luka lama masih ada”, namun Arita Mude menggunakan sindiran yang dapat dimaknai memiliki makna yang sama. “*Sedienmi renye ipen palsu,sebelum i perlok ni arita*” memiliki makna bersiaplah untuk kalah. Dalam kutipan syair tersebut, Arita Mude mengatakan bahwa pertemuan pertama yang berlangsung pada tahun 2007 masih menyisakan luka lebam di wajah Biak Cacak. Setelah itu, Arita Mude juga menyarankan agar Biak Cacak menyiapkan gigi palsu sebelum dirontokkan olehnya. Dari keseluruhan, hal yang terdapat dalam (data 9) merupakan saran yang diberikan Arita Mude agar Biak Cacak bersiap kalah.

No Data	Syair
Data 10	<i>Gere merasa pues i pertemuen pertama, nge puinum-inum waktu mubeles,</i> <i>sampe munesahi pempes i Arul Bebangka</i>

Dalam (data 10), terdapat gaya bahasa yang berbentuk ironi. Kutipan “*nge pu enom enom waktu mubeles, sampe munesahi pempes i Arul Bebangka*” dalam kutipan syair tersebut mengandung gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi. Sindiran tersebut bermakna ketidakmampuan Biak Cacak dalam menghadapi Arita Mude dan mengharuskan Biak Cacak kehausan waktu membalas sindiran yang dilontarkan oleh Arita Mude dan sampai-sampai Biak Cacak mencuci pempes ke sungai Arul Gele. Sindiran yang bermakna ironi terletak pada kutipan syair “*nge puinum-inum waktu mubele*” yang menguatkan makna ketidaksanggupan Biak Cacak membalas syair yang disampaikan Arita Mude menjadikan (data 10) masuk dalam gaya bahasa sindiran ironi.

No Data	Syair
Data 12	<i>Mungaku berumur so baiak Arol Gele,</i> <i>oya kati meh tue bier sitamat SMA</i>

Dalam (data a.8) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi. Kutipan syair “*Mungaku beromor so baiak arol gele, oya kati meh tue bier sitamat SMA*” mengandung makna pengekanan yang merupakan ciri dari gaya bahasa sindiran ironi. Arita Mude mengatakan bahwa Biak Cacak mengaku sudah berumur, sampai-sampai Biak Cacak langsung menjadi tua walau baru tamat SMA. Pengekanan dalam (data a.8) “*mungakuberomor*”menjadikan (data a.8) masuk dalam gaya bahasa sindiran ironi.

No Data	Syair
Data 18	<i>Jelen ku beles, jeroh mulo ku erah Ku arap ni gajah selo mera kami Bujang arita sie enge sawah Itetahe golah i arap motor mersi</i>

Dalam (data 18), terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi. Kutipan “*Bujang Arita sie enge sawah Itetahe golah i arap motor mercy*” menjelaskan bahwa Biak Cacak ingin mengatakan Arita Mude tidak sadar akan keadaan, bahkan di depan mobil *mercy* Arita Mude hendak menggelar tikar untuk tidur. Makna impresi yang dimunculkan bahwa Arita Mude tidak sadar akan keadaan menjadikan (data 18) masuk dalam gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi.

No Data	Syair
Data 19	<i>Bujang Arita enge kite engon, Ter sagini ipon enge bau sawi kelemni, Gere ken pereman aku i terminal Si halal- halal kupereah rezeki</i>

Dalam (data 19), terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi. Kutipan “*Bujang Arita enge kite engon, Ter sagini ipon enge bau sawi kelemni*” Biak Cacak mengatakan jika kita perhatikan disela-sela gigi Arita Mude sudah bau sawi. Dalam (data 19), Biak Cacak menyampaikan kritikan dengan mengatakan disela-sela gigi Arita Mude bau sawi atau syair dari Arita Mude hanya berisi kebohongan

No Data	Syair
Data 20	<i>Bujang Aita engeh ari cekal mungenal modal wae pane penadi cumen buete meradi we</i>

	<i>gatal jema empuni awal niwe ngenal guni nge pasti</i>
--	--

Dalam (data 20) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi. Biak Cacak mengatakan bahwa bujang Arita terkenal dari sebuah cekal dan untuk mencari modal Arita Mude sangat pandai, salah satunya orang yang memiliki pisang Arita sudah siap membawa goni. Dalam (data 20) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi dalam kutipan “*jema empuni awal niwe ngenal guni*”. Adapun makna yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah seseorang yang memiliki pisang dan dia sudah mencari goni atau siap untuk mencuri.

No Data	Syair
Data 30	<i>Geloni geherang si timul kelam, nge kolaktu rangkam le sempakni jele, Arita Mude kami enge- paham, arap pembagini apam tiro tulak bele</i>

Dalam (data 30) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironi. Kutipan “*Arita Mude kami enge-paham, arap pembagini apam tiro tulak bele*” tersebut menjelaskan bahwa Biak Cacak mencoba untuk mengecilkan peranan Arita Mude dalam tatanan posisi adat tolak bala yang mana ia dikekang dengan sebutan hanya mampu membagikan kue apam dalam acara tersebut. Makna ironi yang terdapat dalam (data 30) adalah Arita Mude bukanlah orang yang terpendang dalam masyarakat.

Analisis Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme dapat diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Keraf (2005:143) mengatakan bahwa sinisme adalah sindiran yang lebih kasar daripada ironi, namun kerap sukar dibedakan keduanya. Perbedaan ironi dan sinisme terletak pada makna yang hendak disampaikan. Sinisme cenderung mengkritik tentang keikhlasan hati atau ketulusan hati, sedangkan ironi adalah sebuah kalimat yang memiliki makna lain dari yang terlihat dari permukaan. Berikut ini merupakan data dari gaya bahasa sinisme yang terkandung dalam syair *Didong Jalu Arita Mude* dan *Biak Cacak*.

No Data	Syair
Data 4	<i>Somana arita ceh kaol gerigak, sana orom gegasak iteterih tentera mana bisa</i>

Dalam (data 4) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sinisme. Dalam kutipan "*Somana Arita ceh kaol gerigak, sana orom gegasak iteterih tentera, mana bisa*", Biakcacak mengatakan bahwa Arita Mude hanya besar gertakan, tetapi dengan senapan angin yang terbuat dari bambu saja langsung ketakutan. Data (data 4) mengandung ungkapan yang sinis dan ejekan tentang ketulusan hati. Maksud Biak Cacak hendak mengatakan bahwa ia mampu membuat gertakan, tetapi hanya dengan "*gegasak*" saja sudah ketakutan. Hal itu menjadikan (data 4) masuk dalam gaya bahasa sindiran sinisme.

No Data	Syair
Data 6	<i>Bujang Arita ceh generasi, cumen iamek i wan seni budaya, Ike wani didong selo terpu, Ike bahasa kiteni lagu arap numpeli belanga, oya</i>

	<i>mana.</i>
--	--------------

Dalam (data 6) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sinisme. Kutipan "*Bujang arita ceh generasi, cumen iamek i wan seni budaya, Ike wani didong selo terpuji*" mengandung makna sindiran sinisme. Biak Cacak mengatakan Arita Mude memang ceh generasi, namun dipapah dalam seni budaya dan mengatakan tindakan tersebut bukanlah tindakan yang terpuji. Hal itu terlihat bahwa (data 6) mengandung ejekan dan kritikan yang sinis. "*Ame*" atau papahan memiliki makna membutuhkan orang lain atau bergantung pada orang tua.

Keraf (2005:143), sinisme dapat diartikan sebagai suatu sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

No Data	Syair
Data 8	<i>Gaeh mien munantang so pawang Arol Gele arap munaman tuke ku kunyur pawang reronga</i>

Dalam (data 8) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sinisme. Kutipan "*Gaeh mien munantang so pawang Arol Gele, arap munaman tuke, ku kunyur pawang Reronga*," mengandung gaya bahasa sinisme. Arita Mude mengatakan datang lagi Biak Cacak untuk menantang namun terlihat seperti membiarkan perutnya di depan tombak kami. Seperti (data 6) sindiran dalam (data 8) juga mengandung ejekan yang sinis dan kesangsian atas ketulusan hati. Dalam (data 8) memiliki makna jika datang menantang mengapa terlihat seperti rela membiarkan perut di depan tombak musuh, makna tersebut merupakan kesangsian atas ketulusan hati yang tidak sungguh-sungguh. Dengan demikian, (data 8) masuk dalam gaya bahasa sindiran sinisme.

No Data	Syair
Data 16	<i>Asal ken cerakmu aku berpikir, Laengmu musempir gere mupungsi, Ken uluni kenduri selo le keding ni tonger, I wani cawan berukir oya awanni bebiri enge pasti</i>

Dalam (data 16), terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sinisme. Kutipan “*asal ken cerak mu aku berpeker, Laeng mu musemper gere mu pungsi, Ken uluni kenduri selo le kedeng ni tonger, Iwanni cawan berukir oya awanni bebiri , enge pasti*”. Biak Cacak mengatakan dengan kata-kata Arita Mude dia berpikir seakan tidak memiliki fungsi, untuk orang yang menjadi kepala kenduri mana mungkin di beri kaki seranga haruslah paha biri-biri. Dalam (data 16) mengandung gaya bahasa sindiran sinisme yang berisi ejakkan dan kesangsian atas ketulusan hati. Seperti yang dikatakan Keraf (2005:143) sinisme dapat diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

No Data	Syair
Data 32	<i>Nunger ko jagole kao berseni , Nge sara lemari i mah ko piala, selokin pernah kao menang orom kami, ike botol bebuli dele imaiko</i>

Dalam (data 32), terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sinisme. Kutipan “*Nunger ko jagole kao berseni, ngesara lemari i mah ko piala, selo ken pernah kao menagng orom kami, ike botol bebuli dele imaiko*” Biak Cacak mengatakan Arita Mude menganggap dirinya hebat dalam berseni karena sudah satu lemari Arita membawa piala, tetapi

Arita Mude tidak akan menang melawan Biak Cacak karena hanya membawa botol minuman kosong dalam lemarinya. Dalam (data 32), terdapat sindiran berupa kesangsian atas ketulusan hati, Arita Mude mengaku sudah hebat dalam berseni *Didong*, namun saat berhadapan dengan Biak Cacak hanya membawa botol kosong. Hal itu dapat dimaknai bahwa Arita Mude tidak bersungguh-sungguh. Kalimat tersebut menjadikan (data 32) masuk dalam gaya bahasa sindiran sinisme.

No Data	Syair
Data 34	<i>Ike soal mulsa enguk kami beli, Rencanani kami bersenuen mude Ike aman Ejol sentan kite teliti Denangne ari- ari ken mulsani lede</i>

Di dalam (data 34), terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sinisme. Kutipan “*Ikesoal mulsaengok kami beli, Rencanani kami bersenuen mude, Ike aman Ejol sentan kite teliti, Denangne ari- ari ken mulsani lede*” Biak Cacak mengatakan bahwa soal mulsa masih dapat dibeli oleh Biak Cacak yang berencana untuk bercocok tanam muda, seterusnya jika bapak si Jol kita teliti pengganti mulsa dapat digantikan ari-ari. Dalam (data 34), kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sindiran sinisme “*Denangne ari-ari ken mulsani lede*” yang merupakan sindiran yang meragukan ketulusan hati.

Analisis Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme merupakan sindiran yang lebih kasar dari sinisme dan ironi. Keraf (2005:143) mengatakan sarkasme merupakan acuan yang mengandung kepahitan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis , dapat juga tidak, namun gaya bahasa ini selalu akan menyakitkan hati. Sarkasme dapat lanngsung dikenali berdasarkan

maknanya yang menyakitkan hati namun jenis sindiran ini tak selalu bersifat ironi atau kiasan. Berikut ini merupakan data dari gaya bahasa sarkasme yang terkandung dalam syair didong Arita Mude dan Biak Cacak.

No Data	Syair
Data 11	<i>Masih ilen bertehen ini Arita Mude, Ceh ari Loyang Koro gere munemah senjata, So mana Biak Cacak adoh si enge mulaho, Merahi loyangni unte wae i Bukit Tursina</i>

Di dalam (data 11) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Kutipan “*So mana Biak Cacak adoh si enge mulaho, Merahi loyangni unte wae i Bukit Tursina*” Arita Mude mengatakan Biak Cacak menjadi gila karena mencari goa onta di bukit tursina. Dalam (data 11) mengandung gaya bahasa sarkasme yang tak berbentuk ironi. Keraf (2005:143) mengatakan sarkasme merupakan acuan yang mengandung kepahitan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, namun gaya bahasa ini selalu akan menyakitkan hati.

No Data	Syair
Data 14	<i>Ini Arita Mude asal betul generasi, gere penahi ameki i wani seni budaya, Ike Biak Cacakle didikni kami, Baro ara kao wani tv karna bantuenn Arita</i>

Di dalam (data 14) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Kutipan “*Ini arita mude asal betul generasi, gere penah i ameki iwani seni budaya, Ike biak cacak le dedekni kami, Baro ara kao wani tv karna bantuenn arita*” Artita Mude mengatakan bawa benar meraka sebagai generasi dan tidak pernah dipapah dalam seni budaya,

Biakcacak adalah didikan kami, baru ada kamu dalam Tv karena bantuan Arita Mude. Dalam (data 14) berisi celaan dimana Arita Mude mengatakan sesuatu yang berisi kesombongan dan perkataan yang menyakitkan hati “*Baro ara kao wani tv karna bantuenn arita*” menjadikan (data 14) sebagai sindiran sarkaseme.

No Data	Syair
Data 15	<i>Le didong Gayo le didong bertepok Cocok olok kite berseni Ama orum ini gaeh munigok Nengon ceh muremok ari Tunyang Ilangni</i>

Di dalam (data 15) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Kutipan “*Ama orom ini gaeh munigok, Nengon eceh muremok ari Tunyang ilangni*” Biak Cacak mengatakan Ayah dan ibu (masyarakat) datang melihat, menyaksikan ceh rusak dari Tunyang Ilang ini, kutipan syair tersebut mengandung celaan yang mengatakan seseorang rusak atau tak pantas jadi tontonan. Dalam (data 15) mengandung gaya bahasa sindiran sarkasem yang tak berbentuk ironi.

No Dara	Syair
Data 17	<i>Ike ari Tunyang geh tukang zikir, Osan kedengni toger iperenne jadi, Mubaca doa bibiremu gegir lagu tukang sihir luah ari gari kelemni,</i>

Di dalam (data 17) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Kutipan “*Ike ari Tunyang geh tukang zikir, Osan kedengni toger iperenne jadi, Mubaca doa beberemu geger, lagu tukang sihir luah ari gari kelemni*” Biak Cacak mengatakan jika dari Tunyang tukang zikir di beri kaki seranga Arita Mude mengatakan jadi/tidak apa-apa, membaca doa bibirnya

gemetar seperti tukang sihir yang lepas dari borgol. Dalam (data 17) terdapat celaan yang menyakitkan hati, menyamakan tukang zikir atau penzikir dengan seorang dukun sihir atau penyihir menjadikan celaan tersebut menjadi menyakitkan hati.

No Dta	Syair
Data 22	<i>Laingni Arita le munyaci aku, Nengon cerakmu lagu nge peribadi, Iyengon ku kaca mulo dirimu, rongokmu nge naru lagu itik muniri, nge pasti</i>

Di dalam (data 22) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Biakcacak mengatakan lihatlah kecermin dulu sebelum menyela orang, lehermu sendiri panjang seperti bebek mandi “*Iyengon ku kaca mulo dirimu, rongok mu nge naru lagu itik muniri*” kutipan tersebut mengandung celaan dan menggunakan kata-kata yang tergolong kasar. Keraf (2005:143) sarkasme merupakan sindiran yang lebih kasar dari sinisme dan ironi. Dalam (data 22) mengandung gaya bahasa sindiran sarkasme yang tidak berbentuk ironi.

No Data	Syair
Data 26	<i>Munemah kakek le biak aseli, Tua keladi berdarah muda, maleku tukul aku pe sangsi Male kukesahi tereh aku dosa</i>

Di dalam (data 26) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Kutipan “*Munemah kakek le biak aseli, Tua keladi berdarah muda, male ku tukul aku pe sangsi, Male kukesahi tereh aku dosa*” Arita Mude mengatakan Biak Cacak membawa kakek-kakek, tua keladi berdarah muda, hendak ku hajar akupun sangsi, hendak ku tamapar takut aku dosa. Dalam (data

26) berisi celaan yang mengatakan seorang yang telah tua sabagai tua keladi, dan bercena melayangkan tangan kewajah sang kakek namun masih ragu karena takut dosa. Dalam (data 26) mengandung kata-kata yang dapat menyakitkan hati seperti “*Tua keladi*”, “*Male kukesahi*” dan menjadikan (data 26) masuk kedalam gaya bahasa sindiran sarkasme yang tidak bergaya ironi.

No Data	Syair
Data 27	<i>So Biak Cacak buette tekedir we pujejungkir i gerdangni kurnia Mubeber tai wani jelen raya</i>

Di dalam (data 27) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Kutipan “*So biak cacak buette tekedir, we pujejongker i gerdangni kurnia, Mu beber tai wani jelen raya*” Arita Mude mengatakan Biak Cacak kerjanya takdir, Biakcacak loncat-loncat daiaatas gerdang mobil, dan melepaskan tai di jalan raya. Dalam (data 27) mengandung celaan yang menyakitkan hati atau tidak enak untuk didengar “*Mubeber tai wani jelen raya*” atau menebar tai di jalan raya. Dalam (data 27) mengandung gaya bahasa sindiran sarkasme yang tidak bergaya ironi

No Data	Syair
Data 31	<i>Ari Tunyang gaeh honda kucing garong I wani tekongen gati musuro ilengatne tikus i Weh Bakong ulue murompong aku nemah kerne.</i>

Di dalam (data 31) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Biakcacak mengatakan dalam tikungan sering terjadi kecelakaan Arita Mude menginjak tikus di Weh Bakong keplanya bolong aku yang bawa keranda.

Kutipan “*iwani tikungen gati musoro ilnengatne tikus i Weh Bakong, ulue murompong aku nemah kerne*” syair tersebut dapat terlihat seperti ironi dimana Biak Cacak siap menolong apabila Arita Mude mengalami kecelakaan, namun makna dalam (data 31) berisi harapan untuk terjadi kecelakaan dan berharap Arita Mude sampai kepalanya bolong agar Biak Cacak membawa keranda.

No Data	Syair
Data 36	<i>Bujang Arita ini male becerak So biak cacak lewen becerake Orum awan-awan male beradu sajak Gerelen kutimak nge melingpe kekek ke</i>

Di dalam (data 36) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Kutipan “*Orum awan-awan male beradu sajak ,Gerelen ku timak nge melingpe kekek ke*” Arita Mude mengatakan sama kakek-kakek hendak baradu sajak belum sempat ditembak hantunya sudah bersuara. Dalam (data 36) mengandung gaya bahasa sindiran sarkasme yang berbentuk ironi. Arita Mude berharap dapat menembak seorang kakek-kakek yang hantunya langsung bersuara sebelum sempat ditembak.

No Data	Syair
Data 37	<i>Tauk orum surak ari jema dele Mnemah ceh tue so mana Biak Cacak Nengon lengkongni gumbak Lagu sedep tapak moge So ceh tue enge muperot gambare</i>

Di dalam (data 37) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Kutipan “*Tauk orum surak ari jema dele, Mnemah ceh tue so mana Biak Cacak , Nengon lengkongni gumbak , Lagu sedep tapak moge , So ceh tue enge muperot gambare*” Arita Mude

mangatakan Biak Cacak membawa ceh tua dan melihat jambul yang biak cacak miliki seperti tapak Moge dan mengatakan wajah kakek tersebut sudah “perot” dalam bahasa indonesia kata “perot” mendekati makna kata rusak/tidak sehat/gejala stroke, kutipan tersebut mengandung celaan terhadap orang yang lebih tua menjadikan (data 37) masuk dalam gaya bahasa sindiran sarkasme.

No Data	Syair
Data 38	<i>Carani berseni gere nguk tekabor Isedien kunyur si tejem matae So awan-awan gere ilenpe tempur nge i wani kasur namurni wih batere</i>

Di dalam (data 38) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Kutipan “*Carani berseni gerengok tekabur, sedien kunyur si tejem matae, So awan-awan gere ilenpe tempur nge i wani kasur namurni wih batere*” dalam (data 38) mengandung celaan terhadap orang yang lebih tua. Arita Mude mengatakan “*So awan-awan gere ilenpe tempur nge i wani kasur namurni wih batere*” itu kakek- kakek belumpun bertempur tapi di atas kasur sudah menumpahkan air baterai, “*wih batere*” atau air baterei, dan merujuk pada makna kata mengompol. Sindiran dalam (data 38) ditujukan pada seorang kakek- kakek menjadikan celaan yang sangat kasar. Dalam (data 38) mengandung gaya bahasa sindiran sarkasme dan bentuknya menyerupai ironi.

No Data	Syair
Data 40	<i>So sulingni awan nge pelin kuyu, Oya kati bau i ujung noluhe, Nge kolaktu luang suling Paya Pelu, Turah bebern timeru</i>

	<i>bubun ken peniyupe, Suling oya delenge korbane</i>
--	---

Di dalam (data 40) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Kutipan “*So sulingni awan nge pelin kuyu, Oya kati bau i ujung nuluhe, Nge kolak tu luang suling Paya Pelu, Turah bebern timeru bubunken peniyo, Suling oya delenge korbane*” Arita Mude mengatakan suling kakek sudah kebnyakan angin dan menyebabkan bau di ujung sulingnya, sudah kelebaran lobang suling Paya Pelu, harus bibir lembu dibiarkan meniupnya, suling tersebut sudah banyak menelan korban. Dalam (data 40) mengandung celaan yang getir dan menyakitkan hati Arita mude mengatakan bahwa suling tesebut sudah kebanyakan angin “*So sulingni awan nge pelin kuyu*” dan mengatakan harus bibir lembu yang meniup suling tesebut karena lobangnya suling terlalu besar “*Nge kolaktu luang suling Paya Pelu, Turah bebern timeru bubunken peniyupe*” menjadikan (data 40) masuk kedalam gaya bahasa sindiran sarkasme.

No Data	Syair
Data 41	<i>nge salah cerak so mana biak tue, Male mahe kerne kin tubuh dirie, Carong ilen becerak umur nge Tujuh tige, enge mumamuk ijo ralik kemiringe</i>

Di dalam (data 41) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Kutipan “*nge salah cerak somana biak tue, Male mahe kerne kin tubuh dirie, Carong ilen becerak umur nge Tujuh tige, enge mumamuk ijo ralik kemiringe*” Arita Mude mengatakan Biak Cacak masih panadai berbicara walaupun umurnya sudah tujuh tiga, sudah beralalat hijau di pangkal kupingnya. Dalam (data 41) mengandung celaan terhadap seseorang yang sudah berumur tujuh tiga

dengan mengatakan orang yang sudah berumur tujuh tiga tidak pantas berbicara banyak, ditambah Arita Mude mengatakan orang tersebut sudah dihindari lalat hijau di pangkal telinganya menjadikan kutipan syair tersebut menjadi celaan yang dapat memilukan atau menyakitkan hati. Dalam (data 41) terdapat gaya bahasa sindiran sarkasme yang tidak berbentuk ironi

No Data	Syair
Data 42	<i>Ike bojok tue oya tonni poa, Salakni Arita nume oya bentukke, Nengon rupe nawan akupe teroma, lagu tupangni vespa tejemni dague</i>

Di dalam (data 42) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk sarkasme. Serupa dengan (data 41) dalam (data 42) juga mengandung celaan yang ditujukan pada kakek-kakek. Kutipan “*Ike bojok tue oya tonni poa, Salakni Arita nume oya bentukke, Nengon rupe nawan akupe teroma lagu tupangni vespa tejemni dague*” Arita Mude mengatakan kalau labu tua itu tempat garam wajah kami tidak seperti itu, melihat wajah kekek akupun teroma seperti cagak vespa tajam dagunya. Dalam (data 42) mengandung celaan terhadap kakek-kakek dimana dikatakan dagunya tajam seperti cagak vespa, hal tesebut menjadi celaan yang menyakiti hati, Arita Mude memberikan celaan terhadap fisik seseorang yang sudah tua menjadikan hal tesebut mejadi celaan yang sangat menyakitkan hati.

Analisis Gaya Bahasa Satire

Satire adalah majas yang mengungkapkan hal dengan menggunakan penguatan makna yang disampaikan, penerapannya seringkali digunakan untuk ejekan atau untuk bahan lelucon terhadap suatu hal. Keraf (2005:144) mengatakan satire adalah ungkapan yang

menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung keritik terhadap kelemahan manusia tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

No Data	Syair
Data 13	<i>Mengaku tentara so Biak Cacak padahal i Paya Kolak wae mujege MCK</i>

Di dalam (data 13) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk satire. Kutipan “*Mengaku tentara so Biak Cacak, padahal i Paya Kolak wae mujege MCK*” Arita Mude mengatakan Biak Cacak mengaku sebagai tentara padahal perkerjaan sebenarnya adalah menjaga MCK di Paya Kolak. Dalam (data 13) mengandung ungkapan yang menertawakan profesi seseorang “*i Paya Kolak wae mujege MCK*” terlihat dalam kontek syair terlebih dahulu Biak Cacak mengaku sebagai tentara dan Arita Mude menjawab dengan ungkapan satire “*Mengaku tentara so Biak Cacak, padahal i Paya Kolak wae mujege MCK*” dengan demikian (data 13) masuk dalam gaya bahasa sindiran satire.

No Data	Syair
Data 21	<i>Gere mupano biak Paya Pelu, ike itempe aku mampat belangi, Ike bujang Arita pe ike lekohne baju, kuduke mupuru lagu nagka bali, nge pasti</i>

Di dalam (data 21) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk satire. Kutipan “*Gere mupano biak Paya Pelu, ike itempe aku mampat belangi, Ike bujang Arita pe ike lekohne baju, kuduke mupuru lagu nagka bali, nge pasti*” Biak Cacak mengatakan Biak Cacak tidak panuan walapun hitam masih indah rupawan dan jika Arita Mude melepaskan baju, punggungnya cacaran seperti

angka bali. dalam (data 21) Biak Cacak memberikan penolakan bahwa dia tidak panuan dan Biak Cacak juga memastikan jika Arita Mude membuka baju punggungnya terkena cacar seperti buah nangka, dalam (data 21) hanya berisi penolakan. Keraf(2005:144) mengatakan satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung keritik terhadap kelemahan manusia tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

No Data	Syair
Data 23	<i>Bujang Aritale aku mungune sana ken die si kunei adinda sahenke lewen kelemni berseni so kelop mude nge mutulun duda.</i>

Di dalam (data 23) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk satire. Kutipan “*Bujang aritale aku mungun, sana ken die si kunei adinda, sahenke lewen kelemni berseni, so kelop mude ngemutulun duda*” Arita Mude mengatakan Arita sedang ditanya lalu Arita Mude menjawab, apa yang ditanya adinda, siapa lawan malam ini berseni? Arita Mude menjawab itu klop muda sudah tiga kali duda. Dalam (data 23) bersisi ungkapan yang menertawakan seseorang yang sudah tiga kali duda, (data 23) tidak berbentuk ironi dan masuk pada gaya bahasa sindiran satire . Keraf (2005:144) Satire mengandung keritik terhadap kelemahan manusia tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Dalam (data 23) tidak ada pengharapan perbaikan baik itu etis maupun estetika hanya terdapat ungkapan yang menertawakan kelemahan Biak Cacak yang sudah tiga kali duda.

No Data	Syair
Data 24	<i>Gereilen pe gatal nge dabuh mungayo gere ilen mupano nge munenom kalpanak sadarke ilen kao biak toa</i>

Di dalam (data 24) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk satire. Kutipan “*Gereilen pe gatal nge dabuh mungayo, gere ilen mupano nge munenom kalpanak, sadarke ilen kao biak toa*” Biak Cacak mengatakan belum pun gatal sudah mulai mengaruk, belum panuan sudah minum kalpanak, masih sadar kamu biak toa?. Dalam (data 24) mengandung ungkapan yang menertawakan sikap seseorang dan kritiki terhadap sikap tersebut, sikap penolakan yang diberikan Biak Cacak digambarkan dengan pertanyaan mengenai kesadaran Arita Mude “*sadarke ilen kao biak toa*” dan ungkapan yang menertawakan “*Gereilen pe gatal nge dabuh mungayo, gere ilen mupano nge munenom kalpanak*” dengan demikian (data 24) masuk kedalam gaya bahasa sindiran satire.

No Data	Syair
Data 25	<i>Mubeles didong nise gereneh jitu, Matae ku aku lagu nunuh pe mera, Merengeng dia seperti kula</i>

Di dalam (data 25) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk satire. Kutipan “*Mubeles didong nise gereneh jitu, Matae ku aku lagu nunuh pe mera, Merengeng dia seperti kula*” Arita Mude mengatakan Biak Cacak tidak lagi jitu dalam membalas syair didong, matanya ke aku seperti membunuhpun mau, melotot Biak Cacak seperti harimau. Dalam (data 25) mengandung ungkapan yang menertawakan “*Mubeles didong nise gereneh jitu*” atau membalas syair dia tidak lagi jitu, dan ungkapan yang menolak sesuatu “*Matae ku aku lagu nunuh pe mera*” matanya ke aku

seperti membunuhpun mau. Ungkapan “*Merengeng dia seperti kula*” melotot dia seperti harimau memiliki saraan perbaikan etis agar memperhatikan seseorang tidak harus seperti harimau, (data 25) merupakan gaya bahasa sindiran satire yang tidak bergaya ironi.

No Data	Syair
Data 28	<i>Biak Cacak jemen lewen sejati nge ku ilahi talu sisara nge temul mien seni generasi lagu tuen pe ini orom biak tengahna.</i>

Di dalam (data 28) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk satire. Kutipan “*Biak cacak jemen lewen sejati, nge ku ilahi talu sisara, nge temul mien seni generasi, lagu tuen pe ini orom biak tengahna*” Arita Mude mengatakan Biak Cacak yang terdahulu lawan sejati, sudah pulang ke ilahi di panggil yang kuasa, timbullah ini generasi seperti tua yang ini daripada yang dahulu. Dalam (data 28) mengandung ungkapan yang menertawakan, jika diperhatikan secara cermat kutipan “*lagu tuen pe ini orom biak tengahna*” memiliki makna implisit yang merujuk pada kualitas Biak Cacak masa lalu dan sekarang, ungkapan tersebut juga menertawakan kelemahan Biak Cacak dengan demikian (data 28) masuk dalam gaya bahasa sindiran satire. Keraf (2005:144) Satire mengandung kritikan terhadap kelemahan manusia tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis

No Data	Syair
Data 29	<i>Lagu pejel pejelle niko pe bodi Tebok ni pipi lagu derei tentera Pu botom-botom lagu ben mangan jema</i>

Di dalam (data 29) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk satire.

Kutipan “*Lagu pejel pejelle niko pe bodi ,Tebok ni pipi lagu derei tentera,Pu botom botom lagu ben mangan jema*” Arita Mude mengatakan seperti kenyal-kenyal badan mu, tembem wajah seperti dipukuli tentara, merajok-merajok seperi baru makan manusia. Dalam (data 29) mengandung ungkapan yang menertawakan sikap seseorang “*Pu botom-botom lagu ben mangan jema*”. Keraf (2005:144) mengatakan satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung keritik terhadap kelemahan manusia tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

No Data	Syair
Data 33	<i>Ike nenek lampir gere ara i toa, Ike i Belang Bebangka gere ara cerite, Ike i Tunyang oya kisah nyata, Datuni pakea gere demu demu kerje</i>

Di dalam (data 33) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk satire. Kutipan “*Ike nenek lampir gere ara i toa, Ike i Belang Bebangka gere ara cerite, Ike i Tunyang oya kisah nyata, Datuni pakea gere demu demu kerje*” Biak Cacak mengatakan kalau nenek lampir tidak ada di hilir, kalau di Blang Bebangka tidak ada cerita, tapi kalau di Tunyang kisah nyata nenek mereka tidak sempat menikah. Dalam (data 33) mengandung penolakan, dimana Biak Cacak tidak menerima kalau di Toa terdapat nenek lampir, dan terdapat ungkapan yang menertawakan “*Datuni pakea gere demu demu kerje*” menjadikan (data 33) masuk kedalam gaya bahasa sindiran satire.

No Data	Syair
Data 35	<i>Tebokni pipi oya gere ara Gere derei tentera ini kami rupe Rupeni aman Jol ike kite</i>

	<i>baca lagu silumen kera tengah naik gelime</i>
--	--

Di dalam (data 35) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk satire. Kutipan “*Tebokni pipi oya gere ara, Gere derei tentera ini kami rupe, Rupeni aman Jol ike kite baca, lagu selomen kera tengah naik gelime*” Biak Cacak mengatakan tembem pipi itu tidak ada, tidak karena dipukuli tentara wajah Biak Cacak, wajah bapak si Jol kalau Biak Cacak baca seperti siluman kera yang hendak memanjat pohon jambu. Dalam (data 35) berisi ungkapan penolakan “*Tebokni pipi oya gere ara, Gere derei tentera ini kami rupe*” yang menolak wajahnya dkitakan tembem dan bukan karena dipukuli oleh tentara, juga mengandung ungkapan yang menertawakan “*Rupeni aman Jol ike kite baca, lagu selomen kera tengah naik gelime*” yang mengatakan wajah bapak si Jol mirip siluman kera yang sedang memanjat pohon. Dalam (data 35) mengandung gaya bahasa sindiran satire yang tidak bergaya ironi.

No Data	Syair
Data 39	<i>Sulingni awan olek pedi merdu, nge lagu mentalu lentayon i penge Nge sampe bedebur anak SMA due rupen selopni bu guru awan munyangkanne</i>

Di dalam (data 39) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk satire. Kutipan “*Sulingni awan olek pedi merdu, nge lagu mentalu lentayon i penge, Nge sampe bedebur anak SMA due rupen selop ni bu guru awan munyangkanne*” Atita Mude mengatakan suling kakek sangatlah merdu, seperti memanggil menggema didengar, samapai-samapai berhamburan anak SMA dua rupanya sendal ibu guru kakek yang membawalari. Dalam (data39)mengandung ungkapan yang

menertawakan dan krtik terhadap perbuatan seseorang “*Nge sampe bedebur anak SMA due, rupen selop ni bu guru awan munyangkanne*” menjadikan (data 39)masuk kedalam gaya bahasa sindiran satire.

No Data	Syair
Data 43	<i>Ike munyaci salak cerak nawan toa I wan seni budaya oya enol pontene Cerak ni awan gere sesuai omure</i>

Di dalam (data 29) terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk satire. Kutipan “*Ike munyaci salak cerak nawan toa, I wan seni budaya oya enol pontene, Cerak ni awan gere sesuai omure*” Arita Mude mengatakan kalau munyaci wajah dalam seni itu tidak ada nilai dan perkataan kakek tersebut tidak sesuai umurnya. Dalam (data 29) mengandung ungkapan yang menolak sikap seseorang “*Cerakni awan gere sesuai omure*” ungkapan tersebut menjadikan (data 29) masuk kedalam gaya bahasa sindiran satire

Berdasarkan analisi yang telah penulis lakukan terdapat empat gaya bahasa sindiran yang terkandung didalam syair *didong jalu* Arita Mude dan Biak Cacak yaitu ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Untuk menjawab rumusan masalah Gaya bahasa sindiran apa yang dominan digunakan dalam syair *didong jalu* Arita Mude dan Biak Cacak, berikut merupakan hasil analisis yang telah penulis lakukan. Dari enam teks syair hasil transkripsi vidio *didong jalu* Arita Mude dan Biak Cacak terdapat beberapa kesimpulan mengenai gaya bahasa sindiran yang dominan di dalam teks syair tersebut. Gaya bahasa sindiran dominan adalah gaya bahasa sindiran sarkasme. Dari enam teks syair *didong jalu* Arita Mude dan Biak Cacak gaya bahasa sindiran ironi muncul sebanyak sebelas kali, empat ke munculan dalam

video 1, empat kali kemunculan dalam video 2, tiga kali ke munculan dalam video 3, dan satu kali kemunculan dalam video 6.

Dari enam teks syair *didong jalu* Arita Mude dan Biak Cacak gaya bahasa sindiran sinisme muncul sebanyak enam kali, dua kali kemunculan dalam video 1, dua kali kemunculan dalam video 5, satu kali kemunculan dalam video 2, dan satu kali kemunculan dalam video 3. Dari enam teks syair *didong jalu* Arita Mude dan Biakcacak gaya bahasa sindiran satire muncul sebanyak sebelas kali, empat kemunculan dalam video 4, dua kemunculan dalam dalam video 5, dua kemunculan dalam video 3, dua kemunculan dalam dalam video 6, dan satu kemunculan dalam dalam video 2. Dari enam teks syair *didong jalu* Arita Mude dan Biak Cacak gaya bahasa sindiran sarkasme muncul sebanyak empat belas kali, enam kemuculan dalam video 6 tiga kali kemunculan dalam video 3, dua kali kemuculan dalam video 4, satu kali kemuculan dalam video 2, dan satu kali kemunculan dalam video 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. 2015. *Menulis Ilmiah: Materi Kuliah Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Bahry, Rajab. 2011. *Kamus Umum Bahasa Gayo-Indonesia*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- Inahayatilah. 2014. *Struktur dan Fungsi Didong dalam Masyarakat Gayo*. Tidak diterbitkan. Tugas akhir. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Jakarta: Unversiyitas Indonesia.
- Fahrazim, Manda Said.2015. *Analisi Semiotik Isi Pesan Didong Gayo*. Tidak Diterbitkan. Tugas Akhir. Unsyiah: etd.unsyiah.ac.id.

- Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tidak DiTerbitkan. Apps.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Grenmedia Pustaka Utama.
- Melalatoa, Junus M. 2001. *Didong: Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Safri. 2013. *Analisis Unsur Batin dalam Syair Didong Pogotni Gayo*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Unsyiah.
- Nasution, Agustina Milana. 2010. *Kesenian Didong Alo dan Didong Tepok pada Acara Pesta Perkawinan Juelen Digayo Lues*. <http://www.lovegayo.com/5875/b-utuh-pembenahan-seni-didong-gayo-lues>. diakses pada tanggal. 03 Mei 2018.
- Pradopo, Djoko Rahmad. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsudin. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Yudiono, S. K. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta . PT Grasindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis*. Edisi Revisi. Bandung : CV. Angkasa.
- _____. 1987. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : PT Kiblat Buku Utama.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Penerbit Erlanga.
- Wewengkang, Desye Notje. *Asiknya Belajar Menulis Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.